



GURU PEDESAAN: MENGEMBANGKAN KEPROFESIONALAN GURU MELALUI PELATIHAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Syahrullah Asyari[✉]

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2016
Disetujui Agustus 2016
Dipublikasikan September 2016

Keywords:

*Professional. Teacher.
Classroom action research*

Abstrak

Tiap tahun, guru tersertifikasi kian meningkat. Ironisnya, peningkatan kuantitas tersebut tidak diikuti oleh meningkatnya kualitas. Hal yang nampak adalah meningkatnya taraf kesejahteraan para guru. Ini didukung oleh temuan penelitian lembaga internasional dan pernyataan dari pakar pendidikan di Indonesia sendiri. Akibatnya, lulusan yang ditelurkan tiap tahun oleh sekolah di semua jenjang pendidikan pun demikian. Oleh karena itu, penting untuk mengupayakan solusi atas persoalan tersebut. Kami melihat di satu aspek yang bisa kami dekati untuk dibenahi, yaitu persoalan karya tulis ilmiah penelitian tindakan kelas. Meskipun, bagi sebagian kalangan menganggap pelatihan penelitian tindakan kelas sebagai kegiatan yang sudah 'basi'. Bagi kami tidak demikian. Kenyataannya, di sekolah tempat kami observasi, guru tersertifikasi pun tidak unjuk gigi, ketika ditanya tentang karya PTK mereka. Hanya saja, kita perlu belajar dari efektifitas metode pelatihan yang selama ini digunakan. Pertanyaannya adalah mengapa bisa demikian. Padahal, dalam PLPG sekalipun, mereka telah memperoleh materi PTK. Sehingga, menurut kami perlu diadakan setting pelatihan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka para guru. Luaran yang dihasilkan dari program ini adalah keprofesionalan guru meliputi informasi real mengenai: pengetahuan pedagogi guru, serta kemampuan guru dalam membuat karya tulis ilmiah penelitian tindakan kelas.

Abstract

Each year, certified teachers is increasing. Ironically, the increase in quantity is not accompanied by increased quality. It is evident is the increasing welfare of teachers. This is supported by the research findings of international organizations and statements from education experts in Indonesia alone. As a result, graduates are hatched each year by the school at all levels of education too. Therefore, it is important to seek a solution to the problem. We look at one aspect of that could we approached to be addressed, namely the issue of scientific papers classroom action research. Although, for some people regard as a class action research training activities already 'stale'. For us it is not so. In fact, in schools where observation, certified teachers did not show off, when asked about the work of their PTK. However, we need to learn from the effectiveness of the training methods that have been used. The question is why. In fact, in PLPG though, they have obtained materials PTK. Thus, according to the setting we need to hold training appropriate to the characteristics and needs of their teachers. Outputs resulting from this program is the professionalism of teachers include real information about: pedagogical knowledge of teachers, as well as the ability of teachers to make scientific papers classroom action research.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

ISSN 0216-0847

[✉] Alamat korespondensi:

E-mail: ulla_math05@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Isu guru adalah isu yang sampai saat ini masih *trend* untuk diperbincangkan di Indonesia, terutama mengenai profesionalisme guru tersertifikasi. Menurut Tilaar (2012), terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kinerja guru-guru yang telah mempunyai sertifikat ternyata tidak lebih baik dari guru-guru yang belum memiliki sertifikat. Sejalan dengan itu, Abbas (2013) mengatakan bahwa program sertifikasi guru yang diselenggarakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selama beberapa tahun terakhir ternyata tidak memberi dampak perbaikan terhadap mutu pendidikan nasional. Padahal, penyelenggaraannya telah menguras sekitar dua pertiga dari total anggaran pendidikan yang mencapai 20 persen APBN. Dari kedua pernyataan pakar pendidikan di Indonesia itu, saya mengatakan bahwa sertifikasi sebenarnya bukan meningkatkan kualitas pendidik, tetapi lebih kepada meningkatkan pendapatan pendidik.

Untuk menguatkan pernyataannya, Abbas (2013) mengutip publikasi Bank Dunia berjudul: *"Spending More or Spending Better: Improving Education Financing in Indonesia"*. Dalam publikasi itu dikemukakan bahwa para guru yang telah memperoleh sertifikasi dan yang belum ternyata menunjukkan prestasi yang relatif sama. Kesimpulan Bank Dunia itu, diperoleh setelah meneliti sejak 2009 di 240 SD negeri dan 120 SMP di seluruh Indonesia, dengan melibatkan 39.531 siswa. Hasil tes antara siswa yang diajar guru yang bersertifikasi dan yang tidak untuk mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, serta IPA dan Bahasa Inggris diperbandingkan. Hasilnya, tidak terdapat pengaruh program sertifikasi guru terhadap hasil belajar siswa, baik di SD maupun SMP.

Berdasarkan data kelulusan Sertifikasi Guru Rayon 1-24 UNM terhitung sejak tahun 2007 hingga 2014, sudah ada sebanyak 76.736 guru yang telah sertifikasi. Jumlah tersebut setiap tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tahun 2012 sebanyak 9.934 guru yang lulus sertifikasi, meningkat menjadi 11.580 di tahun 2013, tetapi memasuki tahun 2014 turun menjadi 6.007. Namun, lulusan sertifikasi guru yang tersebar di beberapa daerah di wilayah bagian timur Indonesia tersebut belum memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Menurut Abdullah Pandang, Kepala Program Pengembangan Profesi Guru (P3G) sekaligus dosen bimbingan dan konseling Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UNM, ini karena setelah mengikuti pelatihan, para guru ternyata masih menggunakan cara-cara lama dalam mengajar, artinya skema sertifikasi yang ada sekarang belum maksimal membuat guru menjadi paham. Selain itu, motif guru mengikuti program sertifikasi guru kebanyakan hanya mengejar tunjangan, dan ketika berhasil mendapatkan legalitas profesinya sebagai guru, mereka mengesampingkan keterampilan mengajar (<http://radarmakassar.com/skema-sertifikasi-guru-gagal/3652/>).

Dari uraian di atas, saya pun bertanya-tanya, dari mana saya akan memulai memperbaiki masalah ini? Kemudian, bagaimana memperbaikinya? Sebagai jawaban atas pertanyaan itu, saya memutuskan mengobservasi keprofesionalan guru-guru di desa, termasuk almamater saya saat di bangku SD dan SMP, dengan memfokuskan pada aspek publikasi karya ilmiah 10 tahun terakhir. Hasil observasi saya menunjukkan hal yang sangat memprihatinkan. Berikut ini adalah tabel kondisi guru di beberapa sekolah di Desa Lassang, Kabupaten Takalar berdasarkan dokumen masing-masing sekolah yang dikunjungi.

Tabel 1. Kondisi Guru

Desa	Satuan Pendidikan	Jumlah Guru				Publikasi KTI 10 Thn Terakhir		
		PNS	Non-PNS	Ter-sertifikasi	Gol. IV/a belum ke IV/b sejak 10 Tahun Terakhir	Laporan PTK	Artikel Jurnal	
SMP Polut	Neg.	2	30	9	19	5	12	-

Lassang SDN Inpres Lassang I	5	7	2	2	-	-
SDN Lassang I	6	4	5	2	-	-
SDN Panjo'jo	5	7	2	2	-	-
SDN Inpres Parang Baddo	7	5	6	5	-	-

Berdasarkan hasil observasi tersebut, kami melakukan kunjungan berikutnya untuk berdiskusi dengan pimpinan sekolah untuk mengupayakan adanya jalan keluar dari persoalan karya ilmiah tersebut. Akhirnya, disepakati bahwa fokus penyelesaian masalah adalah pada karya tulis ilmiah penelitian tindakan kelas hingga pembuatan laporannya. Hal ini karena ada peraturan pemerintah yang menegaskan bahwa selain sebagai syarat naik pangkat, bukti keprofesionalan guru nampak dari karya tulis yang telah dihasilkan, terutama PTK (<http://marhenyantoz.wordpress.com/2012/01/26/angka-kredit-kenaikan-jabatan-guru-terbaru-berlaku-1-januari-2013/> dan <http://www.dikti.go.id/files/atur/Permen35-2010.pdf>). Dengan demikian, judul artikel ini adalah: "Mengembangkan Keprofesionalan Guru melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas."

METODE

Berdasarkan uraian di atas, kita ketahui bahwa para guru sebenarnya mengharapkan agar kegiatan pelatihan PTK dan pelaporannya betul-betul praktis bagi mereka, sehingga berbeda dengan seminar/workshop/pelatihan PTK yang mereka pernah ikuti. Bagi mereka, seminar/workshop/pelatihan PTK selama ini hanya ceramah dan berakhir begitu saja tanpa ada produk.

Sebagai upaya menyelesaikan persoalan mitra di atas, ditawarkan metode Pelatihan

Penelitian Tindakan Kelas yang Berorientasi Laporan Hasil Penelitian.

Prosedur Kerja

Untuk mendukung realisasi metode yang ditawarkan, prosedur kerja metode ini adalah:

- 1) pengenalan konsep dasar PTK
- 2) penyajian cara praktis melakukan PTK dan membuat laporan hasil pelaksanaannya
- 3) membimbing dan menuntun guru-guru mitra secara intensif dengan alokasi waktu yang relatif banyak untuk berdiskusi tentang pelaksanaan PTK hingga diperoleh sebuah produk berupa laporan penelitian tindakan kelas.

Rencana Kegiatan

Kegiatan ini akan diikuti oleh guru-guru mitra dari 12 sekolah. Kegiatan ini akan dilaksanakan dalam dua sesi. Pertama, pengenalan dasar karya tulis ilmiah dan tahap pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) selama 1 pertemuan. Kedua, praktik membuat karya tulis ilmiah penelitian tindakan kelas selama paling sedikit 7 pertemuan sampai betul-betul diperoleh luaran atau produk laporan penelitian tindakan kelas.

Secara detail, deskripsi rencana kegiatan dalam Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas yang Berorientasi Laporan Hasil Penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 2. Deskripsi Rencana Kegiatan

No	Jenis Kegiatan Deskripsi Kegiatan	Jumlah Pertemuan	Jumlah Jam	
			Tiap Pertemuan	Luaran
	Memotivasi peserta melakukan penelitian tindakan kelas			
	Menjelaskan landasan teori/pemikiran dan landasan			Guru mitra

		hukum PTK			termotivasi dan memahami konsep dasar PTK serta menyadari pentingnya PTK
1	Pengenalan konsep dasar PTK dan tahap pelaksanaannya	Menjelaskan perencanaan mengidentifikasi menetapkan menganalisis dan merumuskan masalah, merencanakan tindakan perbaikan	tahap PTK: dan masalah,	1	3
		Menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan PTK: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi			
		Mendemonstrasikan cara membuat Bab Pendahuluan yang memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat pelatihan. Kemudian, dilanjutkan dengan praktik pembuatannya oleh peserta.	2	3-4	Draft Bab I
2	Mulai menulis dari Bab Pendahuluan hingga Bab Penutup	Mendemonstrasikan cara membuat Bab Tinjauan Pustaka yang memuat kerangka konseptual dan hipotesis tindakan. Kemudian, dilanjutkan dengan praktik pembuatannya oleh peserta.	2	3-4	Draft Bab II
		Mendemonstrasikan cara membuat Bab Metode Penelitian. Kemudian, dilanjutkan dengan praktik pembuatannya oleh peserta.	2	3-4	Draft Bab III
		Mendemonstrasikan cara membuat Bab Hasil Penelitian. Kemudian, dilanjutkan dengan praktik pembuatannya oleh peserta.	2	3-4	Draft Bab IV
		Mendemonstrasikan cara membuat Bab Kesimpulan dan Hasil Rekomendasi. Kemudian, dilanjutkan dengan praktik pembuatannya oleh peserta.	1	3-4	Draft Bab V
		Finalisasi Laporan PTK	2	3-4	Laporan PTK
		Pembuatan Artikel Laporan	1	3-4	Artikel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini adalah pelatihan penelitian tindakan kelas (PTK): Teori dan Praktik hingga pembuatan laporan. Kegiatan ini dimulai dengan sosialisasi pada hari Sabtu, 14 Februari 2015

kedua mitra, yaitu Kelompok Guru SD (KKG) – Mitra I dan Kelompok Guru SMP – Mitra II. Dari sosialisasi itu, disepakati bahwa jumlah peserta dalam pelatihan PTK ini adalah 25 orang. Hal ini didasarkan pada 2 (dua) hal pokok, yaitu (1) anggaran yang tersedia dan (2) optimalisasi pelaksanaan kegiatan. Hasil pertemuan antara tim pelaksana kegiatan dengan Ketua KKG, pengawas SD di sekolah-sekolah yang tergabung dalam Mitra I, dan Kepala SMP Negeri 2 Polut, disepakati bahwa peserta pelatihan untuk SD adalah 21 orang utusan sebagai wakil dari peserta KKG di tiap SD. Satu SD diwakili oleh 2 orang, masing-masing adalah 1 wakil guru kelas rendah dan 1 wakil guru kelas tinggi. Kecuali untuk SDN Inpres Lassang I, ada 3 orang utusan, yaitu 1 wakil guru kelas tinggi, 1 wakil guru kelas rendah dan 1 guru olah raga. Karenanya, kursi yang tersisa untuk utusan dari SMP Negeri 2 Polut hanya 4 orang. Waktu yang disepakati untuk pelaksanaan kegiatan ini adalah hari Sabtu, pukul 08.30 – 12.00 Wita bertepatan dengan waktu pelaksanaan KKG. Pemilihan waktu ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Pelatihan PTK yang dilaksanakan tidak mengganggu aktivitas mengajar guru.

Hari Sabtu berikutnya, tepatnya 21 Februari 2015 dilaksanakan acara pembukaan kegiatan yang dihadiri oleh para peserta sebanyak 25 orang yang telah dipilih. Turut berpartisipasi juga, beberapa kepala SD. Kegiatan pelatihan ini dibuka secara resmi oleh Pengawas SD di wilayah tersebut. Dalam acara pembukaan itu, dibagikan ATK dan bahan bacaan yang dibutuhkan seluruh peserta terkait PTK. Selanjutnya disepakati bahwa Kegiatan Inti Pelatihan PTK mulai dilaksanakan pada Sabtu, 7 Maret 2015.

Kami kemudian sampai pada hari Sabtu, 7 Maret 2015. Hari itu mulai dipaparkan Teori PTK. Pemaparan teori PTK ini berlanjut ke pertemuan berikutnya pada Sabtu, 14 Maret 2015. Khusus Teori PTK ini, pemaparannya berlangsung selama dua pertemuan. Hal ini karena banyaknya pertanyaan dari para peserta seputar PTK yang menurut mereka belum pernah jelas mereka pahami. Setelah pemaparan teori PTK, pertemuan berikutnya adalah praktik menyusun proposal PTK. Praktik ini berlangsung selama 3 (tiga) pertemuan. Berikutnya, praktik membuat instrumen PTK. Aktivitas ini juga berlangsung

selama 3 (tiga) pertemuan. Kemudian, sejak Senin, 25 Mei 2015, semua peserta mulai menjalankan metode penelitian, mengumpulkan data di kelas mereka masing-masing sesuai dengan bidang studi yang mereka pilih untuk dijadikan fokus penelitian tindakan kelas. Penelitian yang bersiklus ini dilaksanakan terbatas pada dua siklus saja untuk efisiensi waktu dengan asumsi 'cukup' sebagai bekal pengalaman dasar latihan PTK. Para guru peserta pelatihan ini masih dalam proses pengumpulan data (implementasi proposal PTK).

Kendala dan Cara Mengatasi

Pelaksanaan kegiatan pelatihan PTK berjalan sesuai dengan rencana, walaupun demikian, terdapat sejumlah kendala, yaitu:

- 1) peserta kegiatan kurang disiplin dalam waktu pelaksanaan, sehingga pelaksanaan tidak tepat waktu;
- 2) peserta kegiatan kurang disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan dalam pelatihan; dan
- 3) adanya waktu libur yang bertepatan dengan pelaksanaan kegiatan karena hari libur nasional, kesibukan guru mempersiapkan ujian siswa, dan adanya keluarga peserta pelatihan PTK yang meninggal dunia sehingga peserta yang lain turut ikut melayat ke rumah yang bersangkutan.

Kendala tersebut dapat diatasi dengan:

- 1) memberikan motivasi kepada peserta tentang pentingnya penelitian tindakan kelas bagi peningkatan keprofesionalan guru,
- 2) membuka ruang diskusi seluas-luasnya, dan
- 3) tanya jawab yang lebih banyak mengenai kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan ketika pelatihan.

Luaran yang Dicapai

Luaran yang dihasilkan dalam program ini adalah luaran dari aspek keprofesionalan dan produk. Luaran dari aspek keprofesionalan guru meliputi informasi real mengenai pengetahuan pedagogi guru, serta kemampuan guru dalam membuat karya tulis ilmiah penelitian tindakan kelas.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini berlangsung 7 bulan mulai bulan Februari hingga bulan Agustus 2015. Inti pelaksanaan kegiatan ini adalah pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan guru dalam membuat karya tulis ilmiah, terkhusus pada karya tulis ilmiah penelitian tindakan kelas. Adanya bekal kemampuan ini, para guru menjadi tidak lagi ingin dibuatkan, apalagi sampai membayar oknum tertentu untuk membuat laporan PTK yang akan digunakan hanya untuk naik pangkat atau golongan. Dengan bekal kemampuan ini, para guru juga semakin menyadari pentingnya mengajar belajar berdasarkan landasan keilmuan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disarankan sebagai berikut.

1. Keprofesionalan guru harus senantiasa dikembangkan dengan mendorong para

peserta pelatihan untuk terus belajar dengan banyak membaca dan melatih diri aktif menulis.

2. Selalu mengingatkan para peserta pelatihan PTK bahwa makna pendidikan adalah keteladanan. Guru seharusnya menjadi teladan bagi siswanya. Bentuk kecurangan dan penipuan yang dilakukan oleh oknum guru yang meminta dibuatkan Laporan PTK oleh oknum tertentu adalah contoh teladan buruk bagi siswa yang harus dihilangkan.
3. Dibutuhkan dukungan serius dari pemerintah untuk memberantas mafia pembuatan Laporan PTK, serta ketegasan pemerintah untuk memberikan sanksi bagi oknum guru yang terlibat. Hal ini agar tidak ada lagi saling mengharap atau saling bergantung antara oknum guru dan mafia.